

STRES KERJA TENAGA KEBERSIHAN PADA DINAS LINGKUNGAN HIDUP DI KABUPATEN MOROWALI UTARA

Sarida

Niluh Putu Evvy Rossanty

Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

Email: saridaida1996@gmail.com; npe.rossanty@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui Stres Kerja Tenaga Kebersihan Pada Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Morowali Utara, dengan jumlah informan 11 orang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Faktor-faktor yang menimbulkan stres kerja Tenaga Kebersihan Pengangkut Sampah di Kabupaten Morowali Utara yaitu, ketidak-cocokan rekan kerja, jumlah sumber daya manusia, bahaya fisik, perhatian pimpinan, kondisi pekerjaan, kesadaran masyarakat dan kompensasi. Tenaga Kebersihan dalam Manajemen stres kerja ada dua pendekatan yaitu, pendekatan individual dan pendekatan organisasional adapun pendekatan individual yang dilakukan oleh tenaga kebersihan pengangkut sampah yaitu, menghabiskan waktu dengan keluarga, melakukan hobi, mengambil hari libur, dukungan dari keluarga. Pendekatan Organisasional yang dilakukan kepala seksi pengangkut sampah yaitu, komunikasi, kompensasi, peran pimpinan, membangun semangat kerja karyawan, kegiatan-kegiatan diluar jam kerja.

Kata kunci: Stres Kerja, Tenaga Kebersihan, Morowali Utara

Abstract

The purpose of this research is to find out the impact of Janitor Work Stress of Environmental Agency in North Morowali District, with a total of 11 people. This research is a qualitative research. Factors that caused work stress in North Morowali District are incompatibility of colleagues, numbers of human resources, physical dangers, lack of leader's concern, work condition, public awareness and compensation. There are two approaches in managing the janitor work stress, which is individual and organizational. The individual approach conducted by the cleaning services on spending time with family, doing their hobbies, taking holiday, and support from loved ones. Organizational approach conduct by the head of section which is communication, compensation, leader's role, building work passion and other activities after work hour.

Keywords: Work stress, Janitor, North Morowali

PENDAHULUAN

Stres kerja merupakan perasaan tertekan emosional yang dapat mempengaruhi individu stres yaitu kondisi yang berada dalam diri yang terjadi karena tekanan fisik, lingkungan, dan kondisi sosial yang dapat merusak dan tidak dapat dikendalikan, sehingga dapat, mengurangi produktivitas kerja seseorang. Menurut Siagian (dalam Purba dan Ratnasari 2018: 181) stres merupakan kondisi ketegangan atau kepanikan yang berpengaruh terhadap emosi atau jalan pikiran dan kondisi seseorang yang sedang tidak kondusif dalam bekerja sehingga terkadang tidak sanggup ia hadapi dengan nyata dan kesabaran makanya muncullah stres berkepanjangan akibat dari tugas dan kerja yang tidak selesai juga.

Stres kerja menurut Rivai (dalam Sulistiyani, 2017: 337) Stres kerja adalah sesuatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang karyawan. Sementara menurut Handoko (dalam Sulistiyani, 2017: 337) Stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi proses berpikir, emosi, dan

kondisi seseorang, hasilnya stres yang terlalu berlebihan dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan dan pada akhirnya akan mengganggu pelaksanaan tugas-tugasnya.

Pekerjaan yang memiliki potensi timbulnya stres kerja salah satunya bekerja sebagai Tenaga Kebersihan di Kabupaten Morowali Utara. Kabupaten Morowali Utara senantiasa mengalami peningkatan penduduk. Peningkatan penduduk juga berdampak pada peningkatan sampah baik dari rumah tangga, perusahaan, dan perubahan pola hidup masyarakat yang semakin meningkat. Maka, permasalahan mengenai sampah merupakan hal yang sangat membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak dan warga sekitar kualitas pengelolaan sampah juga dipengaruhi oleh Tenaga Kebersihan yang telah dipekerjakan.

Tenaga Kebersihan yang menjadi fokus ini ialah Tenaga Kebersihan pengangkut sampah yang terdiri dari sopir truk, pembersih laut, sungai, taman, dan buruh yang dinaungi oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Morowali Utara yang berlokasi di jalan Poros Ganda-Ganda. Bidang yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah dan kebersihan adalah Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah B3 dan Peningkatan Kapasitas serta Data Lingkungan Hidup. Bapak Massangka, S.Hut, MM sebagai Kepala Bidang Pengelolaan sampah, Limbah B3 dan Peningkatan Kapasitas serta Data Lingkungan Hidup, mengatakan bahwa, tugas pokok dari bidang ini ialah memberikan pembinaan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan, pengangkut sampah, pembuangan Akhir (TPA), pengumpulan sampah di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) penanganan sampah yang dihasilkan setiap harinya berasal dari sampah rumah tangga, pasar, dan tempat umum lainnya. Para tenaga kebersihan pengangkut sampah sangat bertanggung jawab dengan kebersihan di Kabupaten Morowali Utara yang apabila tidak sesuai dengan harapan maka kinerja dari tenaga kebersihan dianggap belum maksimal. Dalam menyelesaikan permasalahan sampah yang terus ada tentu akan berdampak pada timbulnya stres kerja pada Tenaga Kebersihan pengangkut sampah di Kabupaten Morowali Utara, melihat tuntutan kerja yang harus dihadapi setiap harinya dengan jam operasional dan jam 06.00-18.00 WITA.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Yamin selaku Tenaga Kebersihan Kalau menurut saya timbulnya stres sebagai pengangkut sampah diuji lah, karena bekerja ditempat ini tidak gampang. Apalagi kalau melihat keadaan cuaca yang tidak menentu, kelebihan beban kerja, fasilitas dalam menyelesaikan tugas yang belum memadai dan kualitas tempat pembuangan sampah yang dapat mengganggu kesehatan fisik. Selain itu, tenaga kebersihan pengangkut sampah bekerja setiap harinya tanpa mempunyai waktu libur sehingga dapat menimbulkan konsekuensi berupa kelelahan mental dan fisik. Faktor berikut yaitu ketakutan dalam kehilangan pekerjaan karena status tenaga kebersihan pengangkut sampah hanya sebagai tenaga kebersihan kontrak dan juga memiliki latar belakang pendidikan yang menyelesaikan pendidikan tingkat SD, SMP, SMA dan bahkan tidak menyelesaikan pendidikan. Faktor lainnya ialah sering mengalami pergantian sopir atau buruh dikarenakan ketidakcocokan latar belakang, sifat, sikap, maupun tindakan yang terjadi pada saat dilapangan.

Melihat faktor-faktor yang menimbulkan Stres Kerja Tenaga Kebersihan pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Morowali Utara, maka hal ini dapat diminimalisir dengan cara mengelola stres tersebut. Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Massangka, S.Hut, MM sebagai Kepala Seksi Pengangkutan Sampah bahwa dalam mengatasi stres yang dirasakan oleh tenaga kebersihan pengangkut sampah ia melakukan pendekatan secara emosional dan memberikan perhatian yang lebih terhadap tenaga kebersihan pengangkut sampah di Kabupaten Morowali Utara dengan cara menyiapkan fasilitas yang lebih memberikan kenyamanan pada saat bekerja. Selain itu, tenaga kebersihan pengangkut sampah dalam mengelola stres kerja yang dirasakan yaitu dengan meliburkan diri mereka atau bersenda gurau bersama rekan kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 28) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbentuk kata, kalimat, ekspresi wajah, bagan, dan gambar. Jenis penelitian ini juga menggambarkan lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan menekankan keadaan sebenarnya dari suatu objek yang berhubungan langsung dengan konteks yang menjadi perhatian peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumen. Populasi merupakan jumlah keseluruhan individu yang menjadi sumber informan pada sebuah objek penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu atau dipilih secara sengaja. Dalam hal ini yang terpilih adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang informasi data yang dibutuhkan. Adapun kriteria yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu pada tabel dibawah ini Populasi merupakan jumlah keseluruhan individu yang menjadi sumber informan pada sebuah objek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah tenaga kerja kebersihan bagian pengangkutan sampah yang dipekerjakan oleh Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Morowali Utara yaitu 62 orang yang terdiri dari 42 orang di Armada dum truk dan 20 orang di Armada Amrol. Setiap armada memiliki rute yang berbeda-beda dengan jumlah rute sebanyak 10 rute.

Tabel 1. Jumlah Keseluruhan Tenaga Kebersihan Pengangkut Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Morowali Utara

No.	Nama Armada	Jumlah Pekerja
		Pria
1.	Dum Truk	42
2.	Amrol	20
Total		62

Sumber: Data Primer, diolah (2020)

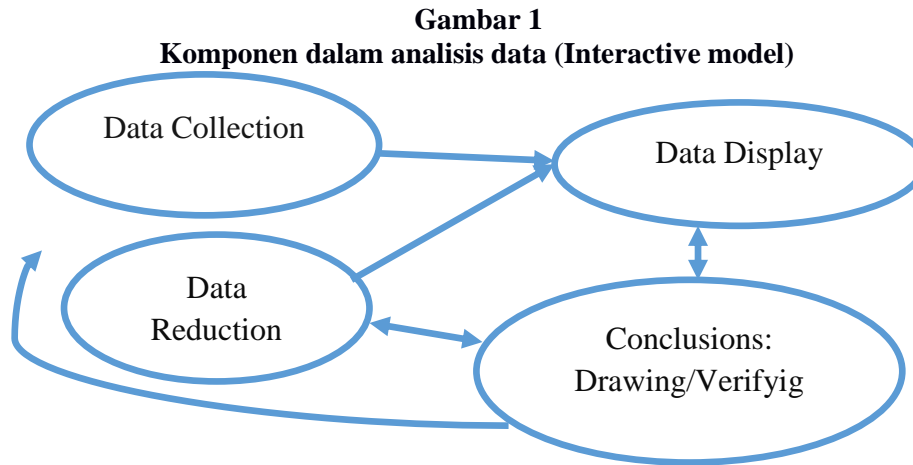
Tabel 2. Jumlah Informan

No	Bagian	Pria
1.	Tenaga Operasional (Dum truk)	5
2.	Tenaga Operasional (Amrol)	5
3.	Kepala Seksi Pengangkutan Sampah	1
	Jumlah keseluruhan	11

Sumber: Data Primer, diolah (2020)

Merujuk pada karakteristik informan tabel di atas maka, peneliti mengambil informan sebanyak 11 orang tenaga kebersihan pengangkut sampah yang terdiri dari lima orang tenaga operasional (Dum truk), lima orang tenaga operasional (Amrol) dan satu informan dari kantor Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Morowali Utara yaitu Kepala Seksi Pengangkutan Sampah. Informan yang telah dipilih berasal dari armada yang berbeda-beda yang memenuhi karakteristik sesuai pada tabel diatas. Adapun 11 informan pada tabel diatas yang diantaranya 10 informan berasal dari Tenaga Kebersihan Pengangkut Sampah yang memiliki jumlah rute yaitu 10 rute yang terdiri dari beberapa nama jalan yang telah di tetapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Morowali Utara. Adapun satu informan yang tidak memiliki rute yaitu berasal dari Kepala Seksi Pengangkut Sampah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yang mengacu pada Miles dan Huberman (1984). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 404) mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas dan saling berhubungan, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data yang digunakan berupa reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi dengan melihat gambar sebagai berikut:



(Sumber: Sugiyono, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara mendalam bersama informan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Handoko (2008) (dalam Wartono dan Mochtar 2015: 154) mengatakan bahwa stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang. Stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang dalam menghadapi lingkungan.

Stres kerja yang di alami oleh tenaga kebersihan pengangkut sampah selama bekerja dapat menimbulkan dengan adanya kesulitan atau merasa terbebani dengan kondisi pekerjaan beberapa hal yang dapat menimbulkan faktor stres kerja yaitu, ketidak-cocokan rekan kerja, jumlah Sumber Daya Manusia, pimpinan, kondisi pekerjaan, masyarakat, kompensasi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang menimbulkan stres kerja pada Tenaga Kebersihan Pengangkut Sampah di Kabupaten Morowali Utara. Hal ini tentunya di dukung dengan jawaban dari informan yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut jawabannya.

Faktor-faktor yang menimbulkan Stres Kerja Tenaga Kebersihan pada Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Morowali Utara

1). Rekan Kerja

Ketidak cocokan rekan kerja pasti pernah terjadi disetiap tempat kerja, akibat kesalah pahaman atau ketidak cocokan antara satu dengan yang lainnya. Adapun hasil wawancara dengan informan beberapa yang menimbulkan stress kerja tenaga kebersihan di Kabupaten Morowali Utara ketidak cocokan dengan tim kerja, bermalas-malasan kerja salah satu faktor yang membuat ketidak cocokan dengan tim kerja.

2). Jumlah SDM

Stres kerja dapat di timbulkan dengan adanya kesulitan-kesulitan atau merasa terbebani dengan kondisi pekerjaan yang di mana pekerjaan sebagai tenaga kebersihan pengangkut sampah tidak lah mudah yang di mana pekerjaan sebagai tenaga kebersihan pengangkut sampah dihadapi dengan kondisi cuaca yang tidak menentu, tempat kerja yang kotor dan sirkulasi udara yang tidak baik.

3). Bahaya Fisik

Bekerja sebagai Tenaga Kebersihan Pengangkut Sampah merupakan pekerjaan yang tidak semua orang mau menjalankan pekerjaan ini memiliki potensi yang besar terjadinya bahaya fisik baik berdampak dalam tubuh manusia yang dirasakan secara langsung (bagian luar tubuh manusia). Melihat pekerjaan yang harus dilalui oleh Tenaga Kebersihan Pengangkut Sampah seperti cuaca panas, hujan, sirkulasi udara yang dapat mengganggu kesehatan informan dan kondisi pekerjaan pada saat dilapangan yang dapat membahayakan fisik tenaga kebersihan pengangkut sampah. Jika dilihat

dari mulai proses pengangkutan sampah peneliti merasakan bahwa mereka adalah manusia yang kuat dan sangat bertanggung jawab walaupun fasilitas yang mereka gunakan masih jauh dari kata memadai. Para informan juga tidak memiliki tunjangan kesehatan, keselamatan, dan keamanan saat bekerja.

4). Perhatian Pimpinan

Pimpinan seseorang yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang di kerjakan oleh pekerjanya apakah kinerja tersebut meningkat atau menurun. Hal ini tentunya diikuti dengan perhatian pimpinan terhadap pekerjanya. Dari hasil wawancara peneliti dengan para informan bahwa perhatian pimpinan masih kurang terkadang disaat mereka mengeluh sesuatu yang membuat mereka menjadi lelah dalam pekerjaan dan pengeluhan itu hanya sekedar di dengarkan dan ditindak lanjuti hal inilah yang menjadi penyebab timbulnya stres kerja apabila terus berlangsung.

5). Kondisi Pekerjaan

Pekerjaan sebagai tenaga kebersihan pengangkut sampah merupakan pekerjaan yang tidak semua orang mau melakukannya. Orang-orang yang bekerja sebagai tenaga kebersihan pengangkut sampah merupakan orang-orang yang telah putus asa dalam bekerja, dikarenakan mereka tidak mempunyai *skill* dan latar belakang pendidikan yang tidak memenuhi syarat untuk bekerja ditempat yang lebih baik. Tetapi, pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang mulia artinya pekerjaan ini sangat berhubungan dengan hasil aktivitas masyarakat yang tidak digunakan kembali (sampah). Sehingga, faktor ini menjadi salah satu sumber terbesar yang dapat menimbulkan stres kerja. Jika dibandingkan dengan karyawan atau pegawai yang bekerja ditempat yang sejuk, bersih, dan harum dapat mengalami stres apalagi dengan tenaga kebersihan pengangkut sampah yang menghadapi ribuan sampah di Kabupaten Morowali Utara.

6). Kesadaran Masyarakat

Membuang sampah sembarangan sudah menjadi kebiasaan atau tradisi bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Dikatakan dengan kebiasaan karena memang sering terlihat banyak sekali warga yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya untuk masyarakat Kabupaten Morowali Utara itu sendiri berjumlah 16 ribu jiwa adapun setiap hari sampah yang dihasilkan dalam sehari 45 ton, satu mobil yang dihasilkan untuk mengangkat sampah 2,5ton terkadang tempat sampah sudah tersedia namun seolah-olah tidak melihatnya dan malah membuang sampah tersebut dimana-mana.

7). Kompensasi

Kompensasi segala yang diterima dengan baik berupa fisik atau non fisik. Kompensasi juga berarti seluru imbalan yang diterima oleh karyawan atau jasa atau hasil dari pekerjaannya. Hasil wawancara peneliti dengan para informan mengatakan bahwa kompensasi yang diberikan di kantor masih kurang, kurangnya fasilitas yang di berikan seperti tunjangan kesehatan untuk tenaga kebersihan pengangkut sampah di Kabupaten Morowali Utara, informan yang mengatakan bahwa mereka sangat terancam kesehatan fisiknya.

Manajemen Stres

Suprihanto dkk (2003) (dalam Sari, 2014: 72) mengatakan bahwa dari sudut pandang organisasi, manajemen mungkin tidak khawatir jika karyawan mengalami stres ringan. Alasannya karena pada tingkat stres tertentu akan memberikan akibat positif, karena hal ini akan mendesak mereka untuk melakukan tugas lebih baik tetapi pada tingkat stres yang tinggi atau stres ringan yang berkepanjangan akan menurunkan kinerja karyawan.

Manajemen stres merupakan suatu kemampuan menggunakan sumber daya dengan efektif dalam mengatasi gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang timbul karena tanggapan atau respon. Memanajemen stres bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup seseorang agar menjadi lebih baik. Pengertian stres adalah suatu tanggapan atau respon seseorang pada kondisi yang diterima seseorang sebagai suatu tantangan atau ancaman posisinya. Orang yang mengalami stres pada umumnya merasakan khawatir, tekanan, letih, ketakutan, elated, depresi, cemas dan marah. Ada tiga aspek gangguan seseorang mengalami stres. Yakni gangguan dari aspek fisik, aspek pemikiran atau kognitif dan aspek emosi.

1). Pendekatan Individual

Menurut Fahmi (2018) stres merupakan bagian hidup setiap manusia yang tidak dapat dihindari tetapi dapat dikendalikan termasuk mencari solusi berupa strategi. Setiap orang pasti memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengendalikan stres kerja tetapi ada cara yang sangat efektif yaitu disesuaikan dengan kondisi realitas orang yang bersangkutan untuk menghilangkan stres.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mengatasi stres kerja pada Tenaga Kebersihan Pengangkut Sampah di Kabupaten Morowali Utara. Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan informan berikut pembahasannya:

a. Menghabiskan waktu dengan keluarga

Setiap orang apabila stres tidak dapat diatasi oleh setiap individu memberikan pengaruh pada kinerja. Kemampuan individu berbeda-beda dalam menghadapi stres ada individu yang memiliki daya tahan yang tinggi dalam menghadapi stres, sehingga dapat menghilangkan stres yang dirasakan. Sebaliknya individu yang daya tahannya lemah dan kemampuan lemah dalam menghilangkan stres, sehingga dapat mengakibatkan kondisi mental, emosional dan kelelahan fisik karena stres yang terus berlanjut dan tidak dapat diatasi.

Adapun hasil wawancara dengan para informan. Setiap informan pasti memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengendalikan stres tetapi ada cara yang sangat efektif yaitu menghabiskan waktu dengan keluarga dengan kondisi seseorang yang bersangkutan untuk menghilangkan stres. Hal ini tentunya didukung dengan jawaban informan kunci.

Yusberham: "Kalau saya stres biasa cuman diam saja, atau kalau tidak kerja biasa bercerita dengan keluargaku, cerita apa yang sering terjadi ditempat kerja kan biar berkurang juga atau saya bercanda dengan anak-anakku supaya berkurang juga stres."

b. Melakukan Hobi

Hampir semua orang pasti pernah merasakan stres dan depresi. Perasaan rendah diri, cemas dan juga bosan sangat mengganggu kinerja dan juga aktivitas, hobi adalah kegiatan yang bisa menenangkan perasaan seseorang. Sedangkan ketika dilanda stres, banyak orang beralasan tidak punya waktu atau tenaga untuk melakukan hobinya. Padahal, orang yang sedang stres mungkin membutuhkan lebih banyak hobi daripada orang biasa.

Hasil wawancara peneliti dengan para informan yang dilakukan menghilangkan stres karena beban kerja dan lain sebagainya, strategi yang dilakukan oleh informan mencari kesibukan atau melakukan hobi yang disenangi menunjukkan bahwa rasa percaya diri dan kesehatan mental. Hal ini dapat didukung dengan jawaban informan kunci

Stenli Keru: "Kalau saya stres saya bawah istirahat (tidur), biasa saya menonton-menonton youtube, atau saya melakukan hobiku, seperti main bola memancing supaya tidak stres."

c. Mengambil hari libur

Saat sedang bekerja, tekanan dan banyaknya tugas yang harus dikerjakan bias membuat seseorang dilanda stres. Pengelolaan stres merupakan strategi untuk merubah dampak dari stres kerja agar menjadi suatu yang positif.

Hasil wawancara peneliti dengan para informan yang dilakukan menghilangkan stres karena beban kerja sebagai Tenaga Kebersihan Pengangkut Sampah sangatlah tidak mudah, bekerja sebagai tenaga kebersihan tentunya mempunyai resiko yang sangat tinggi. Maka strategi yang dilakukan oleh Tenaga Kebersihan Pengangkut sampah untuk menghilangkan stres melakukan refreasing dengan melakukan hobi yang disenangi menunjukkan bahwa menyibukkan diri dan kesehatan mental. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa, stress kerja timbul karena adanya tuntutan lingkungan kerja dan tanggapan setiap individu dalam menghadapinya dapat berbeda. Hal ini tentunya didukung dengan jawaban informan kunci.

Imanuddin: "Biasa saya tidak masuk kerja, saya mengambil hari libur dulu satu hari kalau stres dengan pekerjaan juga saya cerita ke istri biar berkuranglah."

d. Dukungan dari keluarga

Keluarga merupakan sumber dukungan karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami suatu masalah. Dukungan keluarga mengalami perubahan sepanjang hidup seseorang, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal individu dalam proses sosialisasinya dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam terbentuknya kepribadian individu.

Hasil wawancara peneliti dengan para informan yang mengatakan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan sosial keluarga juga merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial yang membuat si penerima merasa dicintai, dihargai, diperhatikan dengan baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Hal ini didukung dengan jawaban informan kunci

Roni: *“Bersabar saja kalau stres apalagi masalah kerja karena kita juga tidak bisa apa-apa cuman menerima perintah selama itu masuk akal. Keluarga nomor satu buat saja jadi yang buat saya bertahan dengan pekerjaan ini keluargaku”*

2). Pendekatan Organisasional

Menurut Siagian (dalam Astianto dkk, 2014: 4) bahwa ada beberapa strategi yang digunakan untuk mengelola stres kerja, yaitu:

- a. Membuat kebijaksanaan manajemen dalam membantu pekerja menghadapi stres yang disebabkan oleh berbagai faktor.
- b. Menyampaikan kebijaksanaan yang telah dibuat ke semua pekerja agar mereka mengetahui kepada siapa mereka dapat meminta bantuan dan dalam bentuk apa jika mereka merasakan stres.
- c. Melatih para *supervisor* agar mereka peka terhadap timbulnya gejala-gejala stres di kalangan para pekerjanya dan dapat menentukan strategi apa yang harus digunakan untuk menghadapi stres agar tidak memberikan dampak yang buruk.
- d. Memberikan pelatihan kepada para pekerja agar dapat mengenali dan menghilangkan sumber-sumber stres.
- e. Selalu berkomunikasi dengan baik kepada setiap pekerja agar mereka benar-benar berpartisipasi untuk mengatasi stres yang dialami.
- f. Memantau secara *continue* kegiatan para pekerja sehingga kondisi yang dapat mengakibatkan stres kerja dapat segera teridentifikasi dan dihilangkan.

Berdasarkan keenam poin di atas, bahwa strategi mengelola stres kerja dapat dilakukan dengan keenam poin tersebut. Hal ini berlaku untuk pimpinan atau atasan dan semua pekerja yang terlibat sehingga, hal ini menjadi penting untuk dapat dilakukan oleh setiap organisasi atau perusahaan.

Adapun pemimpin atau kepala seksi pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Morowali Utara yaitu, pendekatan organisasional yang dilakukan pemimpin ada beberapa poin yang dilakukan berikut pembahasannya:

a. Komunikasi

Strategi yang digunakan oleh Kepala Seksi pengangkut sampah atau Bapak Massangka, S.Hut, MM untuk mengurangi beban kerja yang dirasakan oleh tenaga kebersihan pengangkut sampah. Dari hasil penelitian peneliti bahwa strategi yang dapat dilakukan yaitu menjalin komunikasi yang baik dengan tenaga kebersihan pengangkut sampah dan memberikan program kesejahteraan jika ada. Adapun informan pendukung yang peneliti wawancara yaitu Bapak Massangka, S.Hut, MM selaku Kepala Seksi Pengangkutan Sampah. Hal ini didukung dengan jawaban informan:

Massangka: *“Saya sebagai kepala seksi tentu memperhatikan tenaga kebersihan pengangkut sampah, apabila ada masalah atau yang mereka keluhkan kepada saya. Saya mencoba untuk mendengarkan dengan baik, melakukan pendekatan lah ke mereka apa yang kiranya menjadi keluhan atau kalau ada masalah saya musyawarahkan*

dengan mereka. Kalau untuk olahraga memang tidak ada karena mereka harus mulai kerja jam enam pagi.

Adapun dari hasil wawancara peneliti lakukan oleh tenaga kebersihan pengangkut sampah pendekatan organisasional, informan jarang berkomunikasi dengan pimpinan atau kepala seksi pengangkut sampah. Informan lebih sering melakukan komunikasi dengan sesama pengangkut sampah. Informan kunci yaitu bapak Imanuddin dan Althur Tempali selaku tenaga kebersihan pengangkut sampah mengatakan bahwa jarang berkomunikasi dengan kepala seksi pengangkut sampah adapun hasil wawancara yang dilakukan yaitu berikut jawaban informan kunci:

Imanuddin: *‘Kalau saya jarang kekantor apalagi ketemu bos jarang juga komunikasi palingan hanya dengan pengawas saja, baru belum ada juga tunjangan untuk kesehatan. Tidak ada olahraga’*

Altur Tempali: *‘Kurang berkomunikasi dengan kita kalau ada masalah saja baru bicara, untuk olahraga begitu tidak ada. Kalau pengelolaan waktunya ambil hari libur palingan satu hari*

Hasil wawancara dilakukan dengan informan kunci, yaitu jarang berkomunikasi dengan pimpinan atau kepala seksi lebih banyak berkomunikasi dengan sesama pengangkut sampah. Sedangkan hasil wawancara dengan pimpinan atau kepala seksi pengangkut sampah mengatakan bahwa apabila ada keluhan dari para pangangkut sampah, ia mencoba untuk memusyawarakan dan mencari solusi untuk permasalahan tersebut.

b. Kompensasi

Kompensasi salah satu fungsi yang penting dalam manajemen sumber daya manusia (MSDM) karena kompensasi merupakan aspek yang paling sensitive di dalam hubungan pekerjaan kompensasi membantu penguat terhadap nilai-nilai kunci organisasi. Salah satu berdampak pada kinerja tenaga kebersihan pengangkut sampah Jika kompensasi tidak dijalankan dengan baik dapat mengakibatkan buruknya kinerja seperti terjadi keluar masuknya karyawan, terjadi ketidak disiplin, meningkatkan stres kerja karyawan.

Adapun hasil wawancara dengan pimpinan atau kepala seksi pengangkut sampah mengatakan bahwa kompensasi yang diberikan kepada tenaga kebersihan pengangkut pada saat ini seperti diberikan upah diluar uang makan dan minum. Untuk perlengkapan kerja tenaga kebersihan sudah dilengkapi dan jaminan kesehatan itu sendiri masih sementara diusahakan. Hal ini didukung dengan jawaban informan pendukung:

Massangka: *‘Kompensasi yang diberikan upah sebesar satu juta setengah perorang diluar makan dan minumannya, dan untuk saat ini jaminan kesehatan atau (BPJS) masi sementara diusahakan untuk fasilitas itu sendiri alhamdulillah ada seperti masker, sarung tangan, pakaian, tempat garuk sampah, sepatu karna fasilitas kerja itu yang diutamakan apalagi kerja ditenga kebersihan pasti resikonya tinggi juga, mencegah juga karyawan kalau tidak pakai perlengkapan takutnya ada injak pecahan botol.’*

c. Peran pimpinan

Aktivitas kerja tenaga kebersihan pengangkut sampah bukan tidak mungkin tidak menyebabkan kebosanan atau bahkan stres kerja. Nah jika terjadi demikian maka peran seorang pimpinan atau kepala seksi pengangkut sampah sangat dibutuhkan untuk membuat suasana lebih kondusif. Tenaga kebersihan pengangkut sampah merasa bosan atau stres di tempat kerja dikarenakan pekerjaan yang mereka lakukan sangatlah berat dan aktivitas yang monoton. Hal ini peran penting pimpinan atau kepala seksi pengangkut sampah sangatlah dibutuhkan. Kerana stres kerja karyawan pun menurun karena mengalami masalah kesehatan maupun mental. Hal ini didukung dengan jawaban informan pendukung.

Massangka: *‘Seperti biasanya kan kalau biasa sudah selesai kerja begitu biasa di ajak makan bersama disalah satu tempat langganan dimorowali utara, biasa juga dihari-hari lain biasa diajak rekreasi supaya bisa hilang stres karna juga kerja sebagai tenaga*

kebersihan berhadapan dengan sampah terus jadi saya sebagai kepala seksi biasa mengajak pergi rekreasi supaya kumpul sama-sama.”

Jadi, setelah melakukan wawancara peneliti dengan informan atau kepala seksi pengangkut sampah mengatakan bahwa cara kepala seksi penangkut sampah meringankan stres kerja pada karyawan tenaga kebersihan mengajak rekreasi untuk menghilangkan stres kerja.

d. Membangun semangat kerja karyawan

Pemimpin sangat berperan aktif untuk membangun semangat kerja karyawan tugas seorang pemimpin dapat memahami dan dapat memotivasi atau mendorong pekerjanya untuk bekerja lebih keras. Pemimpin harus dapat mengatasi konflik-konflik yang ada, pemimpin dapat memberikan kesempatan kepada semua anggotanya untuk mengemukakan pendapatnya tentang kondisi - kondisi penting yang diinginkan. Hasil penelitian peneliti bahwa membangun semangat kerja tenaga kebersihan pengangkut sampah dengan cara memotivasi atau mendorong karyawan tersebut untuk semangat bekerja dan juga menanyakan jadwal kerja yang mereka peroleh apakah sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini didukung dengan jawaban informan.

Massangka: *“Saya sebagai kepala seksi mempunyai tanggung jawab bagaimana mereka tetap semangat untuk bekerja, mengerjakan tugas-tugas mereka, jadi biasanya saya menanyakan bagaimana jadwal yang mereka peroleh, apakah sesuai keinginan mereka atau tidak.”*

e. Kegiatan-kegiatan diluar jam kerja

Adapun kegiatan kegiatan lain diluar jam kerja tenaga kebersihan pengangkut sampah dari hasil wawancara peneliti kepada pemimpin atau kepala seksi pengangkut sampah mengatakan bahwa setiap hari jumat mengadakan kerja bakti bersama dengan karyawan di kantor dan adapun kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan. Hal ini didukung dengan jawaban informan pendukung.

Massangka : *“Kegiatan-kegiatan lain diluar jam kerja biasa itu hari jumat ada kegiatan kerja bakti bersama tenaga kebersihan dan karyawan dikantor, untuk kegiatan mengaji, arisan itu tidak ada, selesai kerja bakti biasanya ada acara makan-makan bersama dengan tenaga kebersihan dan karyawan kantor. Kalau kegiatan lain biasa juga itu memperingati hari ulang tahun morowali utara biasa dilibatkan tenaga kebersihan untuk mengikuti lomba.”*

Pemimpin yang menjadi tokoh yang menentukan orang-orang yang tepat untuk organisasi guna membantu pencapaian kinerja yang lebih baik. Selain itu, kemampuan berkomunikasi adalah alat yang paling penting untuk dimiliki pemimpin untuk dapat menjalankan perannya. Adapun hasil wawancara peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh bapak massangka selaku kepala seksi pengangkut sampah dalam mengelola pendekatan organisasional kerja tenaga kebersihan pengangkut sampah, akibat beban kerja selama bekerja yaitu, melakukan komunikasi, memberikan semangat kerja, fasilitas kerja. Adapun yang menjadi salah satu permasalahan yaitu, jaminan kesehatan (BPJS) yang belum diberikan tenaga kebersihan pengangkut sampah. Adapun diluar jam kerja yaitu mengajak tenaga kebersihan mengajak rekreasi untuk meringankan stres kerja tenaga kebersihan pengangkut sampah. Keputusan yang akan diambil oleh organisasi merupakan wewenang pemimpin, namun komunikasi yang tepat tentunya dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan keputusan tersebut. Kemampuan komunikasi tersebut perlu dengan gaya kepemimpinan yang efektif sehingga dapat menciptakan suasana berorganisasi yang dapat memotivasi dan melakukan pembinaan para pekerjanya untuk memberikan kinerja terbaiknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor-faktor yang menimbulkan Stres Kerja Tenaga Kebersihan Pengangkut Sampah di Kabupaten Morowali Utara ditimbulkan oleh beberapa faktor yaitu: Rekan kerja, Jumlah SDM Bahaya fisik, Perhatian pimpinan, Kondisi pekerjaan, Kesadaran masyarakat, Kompensasi.

Strategi mengelola stres kerja yang digunakan oleh Tenaga Kebersihan Pengangkut Sampah di Kabupaten Morowali Utara menggunakan dua pendekatan yaitu, pendekatan individual dan pendekatan organisasional berikut kesimpulannya: Dapat disimpulkan bahwa pendekatan individual yang dilakukan oleh tenaga kebersihan pengangkut sampah dalam mengelola stres kerja yaitu, menghabiskan waktu dengan keluarga, melakukan hobi, mengambil hari libur dan dukungan dari keluarga. Untuk pendekatan organisasional dilakukan oleh pemimpin untuk mengatasi stres kerja pengangkut sampah yaitu, komunikasi, kompensasi, peran pimpinan, membangun semangat kerja karyawan, kegiatan-kegiatan diluar jam kerja.

REFERENSI

- Astianto, dkk. (2014). Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja terhadap Kinerja Karyawan PDAM Surabaya. *Jurnal ilmu dan Riset Manajemen*; 3(7). 1-17
- Fahmi, Irham. (2018). *Perilaku Organisasi (Teori, Aplikasi, dan Kasus)*, Alfabeta CV, Bandung.
- Purba, Ratnasari. (2018). Pengaruh Konflik Kerja, Stres Kerja, dan beban Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Mutiara Utama Sukses. *Jurnal Bening Prodi Manajemen Universitas Rian Kepulauan Batam*; 5(2). 180-189
- Sari. (2014). Strategi Manajemen Stres Pada Karyawan melalui Pendekatan Individual Organisasi dan dukungan Sosial. *Jurnal Management Insight*; 9(3). 1-12
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta CV, Bandung.
- Sulistiyani, dkk. (2017). Pengaruh Stres Kerja, Konflik Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Presentasi Kerja Karyawan Pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Wonoayu Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Branchmark*; 3(3). 335-347
- Wartono, Mochtar. 2015. Stres dan Kinerja dan lingkungan Kerja yang semakin Kompetitif. *Jurnal ilmiah prodi Manajemen Universitas Pamulang*; 2 (2). 153-171